



Nilai Moral dalam Dongeng *Der Froschkönig oder der eiserne Heinrich* Karya Brüder Grimm

¹Annisa Muthmainnah, ²Fauzan Adhima, ³Ary Fadjar Isdiati

^{1,2,3}Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta

email: ¹annisamutm0206@gmail.com, ²fauzanadhima@unj.ac.id, ³aryisdiati16@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 30-06-2026

Disetujui: 02-07-2026

Kata Kunci:

Nilai Moral
Der Froschkönig
Brüder Grimm

Keywords:

Moral values
Der Froschkönig
Brüder Grimm

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan nilai-nilai moral dalam dongeng *Der Froschkönig oder der eiserne Heinrich* karya Brüder Grimm berdasarkan teori moral Lydia Lange (2019). Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan pendekatan Moleong (2017). Data penelitian berupa kutipan teks seperti narasi, dialog, monolog, hubungan antar-paragraf yang dikumpulkan melalui teknik analisis isi kualitatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari 6 kategori moral menurut Lange, ditemukan total 4 data, yaitu 2 data nilai moral kebebasan, 1 data nilai moral keadilan, 1 nilai moral kehormatan. Nilai kebebasan tercermin dalam kemampuan sang putri menentukan nasib sendiri ketika ia sedang bermain bola emas di pinggir sungai dan menerima tawaran dari katak untuk menolongnya (kebebasan berkehendak) kemudian nilai kebebasan selanjutnya tercermin pada tindakan sang putri yang tidak menepati janji kepada katak ketika ia sudah menolongnya (kebebasan bertindak). Nilai keadilan tercermin melalui tindakan raja yang memerintahkan putrinya secara tegas untuk menepati janji kepada katak. Nilai kehormatan tercermin oleh loyalitas Heinrich kepada pangeran katak.

Abstract: This study aims to identify and describe the moral values in the fairy tale *Der Froschkönig oder der eiserne Heinrich* by Brüder Grimm based on Lydia Lange's moral theory (2019). The research method used is descriptive-qualitative with the Moleong approach (2017). The research data are in the form of text excerpts such as narratives, dialogues, monologues, inter-paragraph relationships collected through qualitative content analysis techniques. The results of the data analysis show that from the 6 moral categories according to Lange, a total of 4 data were found, namely 2 data on the moral value of freedom, 1 data on the moral value of justice, 1 moral value of honor. The value of freedom is reflected in the princess's ability to determine her own destiny when she was playing with a golden ball on the riverbank and accepted an offer from a frog to help her (freedom of will) then the value of freedom is further reflected in the princess's actions who did not keep her promise to the frog when she had helped him (freedom of action). The value of justice is reflected through the king's actions who firmly ordered his daughter to keep her promise to the frog. The value of honor is reflected in Heinrich's loyalty to the frog prince.



<https://doi.org/10.31764/telaah.vxiY.ZZZ>



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Karya sastra merupakan bentuk ungkapan kreatif yang diciptakan oleh penulis dengan menggunakan bahasa yang indah dan imajinatif untuk mencerminkan keadaan sosial, budaya, serta psikologis masyarakat. Sejalan dengan hal

tersebut, Sapardi dan Taum dalam Syahfitri (2018) menegaskan bahwa sastra menampilkan gambaran kehidupan sebagai suatu kenyataan sosial yang bermanfaat bagi pembacanya. Melalui sudut pandang tersebut, sastra dipahami tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, melainkan bertindak sebagai cermin yang membantu

manusia memahami kenyataan sosial di sekitarnya. Bagi anak-anak peran pembentukan karakter ini dijalankan secara efektif melalui dongeng. Menurut Fitroh et al.,(2015:98) Pembentukan karakter melalui dongeng berlangsung melalui mekanisme internalisasi nilai yang memungkinkan anak menyerap pesan moral secara implisit tanpa merasa digurui, melalui teknik bertutur yang menyentuh emosi, nilai-nilai seperti kejujuran dan tanggung jawab menjadi lebih berkesan dibandingkan nasihat lisan, sehingga lebih mudah diterapkan dalam perilaku sehari-hari.

Meskipun isinya penuh dengan unsur imajinasi, Danandjaja dalam Widiyanti et al.,(2021) mengungkapkan bahwa dongeng lisan sebenarnya adalah media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral sejak usia dini. Dalam pemahaman tersebut, dongeng berperan mengubah pesan-pesan kehidupan yang berat menjadi cerita yang lebih ringan dan mudah diterima oleh pikiran anak. Dengan demikian, pelajaran yang didapatkan anak dari sebuah cerita fiksi tetap bersifat nyata dan menididk bagi perkembangan mereka.

menurut Lüthi (1947: 77), dongeng bekerja layaknya sebuah "penyaring" yang membersihkan kerumitan dunia nyata agar lebih mudah dicerna oleh anak. Lüthi menggunakan istilah sublimasi untuk menjelaskan bagaimana dongeng mengambil persoalan hidup yang kasar dan rumit, lalu mengubahnya menjadi cerita yang jernih dan transparan. Dalam dongeng, setiap karakter dipisahkan dengan sangat tegas; tidak ada keraguan antara siapa yang baik dan siapa yang jahat. Kejelasan ini membuat anak tidak bingung saat menyerap nilai moral, karena dongeng membuang penjelasan logika yang membosankan dan menggantinya dengan alur petualangan yang menarik. Melalui perpaduan antara pesan yang jelas dan suasana yang ajaib, dongeng mampu menanamkan budi pekerti ke dalam ingatan anak dengan cara yang sangat ringan namun tetap membekas secara nyata.

Efektivitas dongeng dalam menanamkan nilai dipertegas oleh Soetantyo (2013:44) yang menyatakan bahwa penyampaian dongeng tanpa tekanan merupakan sarana yang baik karena tokoh-tokoh di dalam cerita dapat menjadi

teladan nyata. Hal ini mengisyaratkan bahwa anak-anak belajar mengenal berbagai sifat manusia melalui karakter favorit mereka. Ketika anak mengagumi seorang tokoh, mereka akan secara sukarela meniru perilaku positif tokoh karena adanya kedekatan emosional, bukan karena paksaan. Proses penyerapan nilai kemudian dimaksimalkan melalui metode penyampaian yang tepat. Menurut Gusmayanti et al.,(2021) menjelaskan bahwa kegiatan mendongeng adalah metode yang tepat untuk menumbuhkan nilai moral karena prosesnya menyentuh perasaan dan membuat pesan lebih mudah dipahami. Dalam konteks ini, keberhasilan pendidikan moral sangat menyenangkan, hambatan komunikasi antara pendidik dan anak akan hilang, sehingga nilai-nilai kebaikan dapat dipahami dengan mudah oleh anak.

Salah satu tujuan dongeng anak adalah pendidikan nilai moral sebagai sistem tatanan dalam diri anak. Mengenai hal ini, Hurna (2017) menyatakan bahwa "*moral lässt sich beschreiben als ein gesellschaftliches Ordnungssystem, Handlungen von Menschen zu motivieren und zu leiten beansprucht*". Pernyataan ini menjelaskan bahwa moral merupakan sebuah sistem sosial yang berfungsi memandu dan mengarahkan bagaimana seseorang seharusnya bersikap di tengah masyarakat.

Prinsip moral kemudian diperjelaskan secara lebih konkret oleh Lange (2019:14) bahwa "*In unserer Gesellschaft sind moralische Werte Ehre, Freiheit, Gerechtigkeit, Menschenwürde, Selbstbestimmung*". Lange (2019) menunjukkan bahwa moralitas memiliki standar yang jelas tentang bagaimana cara menghargai diri sendiri dan orang lain. Nilai-nilai besar inilah yang menjadi tujuan utama yang ingin ditanamkan kepada anak agar mereka siap bersosialisasi dengan baik. Dalam suatu dongeng Nurgiyantoro (2009:321) menyebutkan bahwa nilai moral hadir sebagai "petunjuk" praktis melalui sikap tokoh, dongeng berfungsi menyederhakan prinsip moral yang abstrak menjadi contoh nyata yang dapat direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu dongeng yang didalamnya memiliki pesan-pesan nilai moral adalah *Der Froschkönig oder der eiserne Heinrich* karya

Bruder Grimm. Menurut sumber dari situs website [/Brothers-Grimm](https://www.britannica.com/biography_m) https://www.britannica.com/biography_m yang diakses pada bulan Agustus 2025, Bruder Grimm atau Grimm bersaudara adalah dua ahli cerita rakyat dan ahli bahasa Jerman yang terkenal karena karya *Kinder- und Hausmärchen* (1812 – 1822). Meskipun hidup di masa Romantisme, pendekatan mereka cenderung lebih realistis dengan fokus pada nilai-nilai moral nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini di pengaruhi oleh situasi zaman yang penuh gejolak, terutama saat masa kependudukan Napoleon di tanah Jerman pada awal abad ke-19. Dalam kondisi ini, mereka menyusun dongeng-dongeng ini bukan sekedar sebagai hiburan, melainkan sebagai upaya ilmiah untuk melestarikan jiwa, imajinasi, dan identitas budaya masyarakat yang mulai terancam. Melalui penggunaan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, baik oleh anak-anak maupun orang dewasa. Dongeng *Der Froschkönig oder der eiserne Heinrich* karya Bruder Grimm menarik di teliti karena termasuk ke dalam sepuluh karya Bruder Grimm terpopuler menurut <https://www.dw.com/en/10-brothers-grimm-fairy-tales-you-should-know/a-39214540> yang diakses pada bulan Agustus 2025, kemudian menurut website https://literature.fandom.com/wiki/The_Frog_King yang diakses pada bulan Agustus 2025, dongeng ini di adaptasi menjadi acara televisi special yang menampilkan Muppets karya Jim Henson pada tahun 1971. Selain itu, seperti dikutip dalam buku elektronik *Grimm Märchen: Gesammelte Kinder- und Hausmärchen (voll illustriert)* terbitan (2013), dongeng ini memuat pesan mendalam mengenai pentingnya menepati janji, keadilan, dan penghormatan martabat sesama. Nilai-nilai tersebut relevan dengan teori Lange (2019). Oleh karena itu, penelitian ini menganalisis nilai moral dalam *Der Froschkönig oder der eiserne Heinrich* karya Bruder Grimm.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta-fakta serta hubungan antarfenomena melalui uraian kalimat mendalam

tanpa menggunakan statistik. Melalui metode ini, peneliti dapat membedah unsur cerita secara menyeluruh untuk menangkap makna nilai moral dalam dongeng *Der Froschkönig oder der eiserne Heinrich* karya Bruder Grimm melalui teks dan tindakan para tokohnya.

Data penelitian ini terdiri dari kutipan kalimat narasi, dialog, hubungan antar paragraf, serta monolog tokoh yang menggambarkan nilai-nilai moral dalam cerita. Sumber data ini bersumber dari dongeng *Der Froschkönig oder der eiserne Heinrich* karya Bruder Grimm dalam buku elektronik berjudul *Grimms Märchen: Gesammelte Kinder- und Hausmärchen (voll illustriert)* yang diterbitkan oleh *e-artnow* pada tahun 2013, lengkap dengan ilustrasi dari Otto Ubbelohde. Data yang telah ditemukan kemudian diklasifikasikan ke dalam pemetaan enam kategori nilai moral Lydia Lange, yaitu *Freiheit* (kebebasan), *Menschenwürde* (martabat manusia), *Gerechtigkeit* (keadilan), *Gleichheit* (kesetaraan), *Ehre* (kehormatan), dan *Reinheit* (kemurnian).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penggunaan dokumen dengan Teknik kajian isi (*Content Analysis*). Berdasarkan penjelasan Moleong (2017), dokumen merupakan sumber data yang sangat berguna bagi penelitian kualitatif karena sifatnya yang stabil, kaya akan informasi, dan bersifat alamiah (sesuai konteks). Langkah-langkah pengumpulan data yang dilakukan peneliti menurut Moleong (2017):

1. Menetapkan dokumen sebagai sumber data, peneliti menggunakan dokumen berupa teks tertulis, yaitu dongeng *Der Froschkönig oder der eiserne Heinrich* karya Bruder Grimm.

2. Melakukan kajian isi (*Content Analysis*) peneliti menggunakan teknik kajian isi untuk menemukan karakteristik nilai moral dalam dongeng secara objektif.

3. Melakukan kategorisasi data sesuai arahan Moleong (2017), data yang ditemukan kemudian dikelompokkan ke dalam kategorisasi nilai moral Lange (2019) seperti kebebasan, martabat manusia, keadilan, kesetaraan, kehormatan, dan kemurnian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Nilai Kebebasan (*Freiheit*)

Sang putri menangis karena bola emas kesayangannya terjatuh ke dalam sumur. Seekor katak kemudian muncul dan menawarkan bantuan untuk mengambil bola tersebut. Pada awalnya sang putri bersedia memberikan berbagai harta benda, seperti pakaian, mutiara, permata, bahkan mahkotanya, sebagai imbalan. Akan tetapi, katak itu menolak seluruh pemberian tersebut. Sebagai gantinya, ia hanya meminta agar diperbolehkan menjadi teman sang putri, duduk di sisinya, makan dari piring emasnya, minum dari cawannya, serta tidur di ranjangnya. Demi memperoleh kembali bola emasnya, sang putri segera menyetujui semua permintaan tersebut. Meskipun demikian, dalam hatinya ia memandang rendah si katak dan menganggap bahwa makhluk itu tidak mungkin dapat hidup berdampingan dengan manusia. Setelah memperoleh persetujuan dari sang putri, si katak segera menyelam ke dasar sumur dan berhasil mengembalikan bola emas itu ke permukaan. Sang putri yang melihat bola kesayangannya kembali merasa sangat gembira. Ia langsung mengambil bola tersebut, kemudian berlari menuju istana tanpa menghiraukan si katak. Walaupun katak terus memanggil dan memintanya berhenti karena tidak mampu berlari secepat dirinya, sang putri tetap mengabaikannya. Akibatnya, katak itu ditinggalkan sendirian dan akhirnya kembali masuk ke dalam sumur.

Situasi tersebut menunjukkan kemunculan nilai kebebasan (*Freiheit*) melalui proses negosiasi yang berlangsung antara sang putri dan katak tua di tepi sumur. Ketika sang putri meratapi hilangnya bola emas, katak menawarkan pertolongan dengan mengajukan syarat melalui kalimat, „*was gibst du mir, wenn ich dein Spielwerk wieder heraufhole?*“. Percakapan tersebut melibatkan dua tokoh, yaitu sang putri dan si katak. Katak meminta agar diterima sebagai teman yang diperlakukan setara, mulai dari makan bersama hingga tidur di ranjang sang putri. Menanggapi permintaan itu, sang putri langsung berjanji, „*Ach ja, ich verspreche dir alles, was du willst...*“, walaupun sebenarnya ia meremehkan si katak dan tidak berniat menepati ucapannya.

Berdasarkan teori Lange (2019), situasi ini merepresentasikan nilai kebebasan karena sang putri memiliki kemampuan menentukan nasibnya sendiri (*Selbstbestimmung*). Ia berada dalam posisi yang memungkinkan dirinya mengambil keputusan secara mandiri, baik menerima maupun menolak syarat yang diajukan katak demi memperoleh kembali bola emasnya. Keputusan tersebut tidak lahir karena tekanan atau paksaan dari pihak lain, melainkan merupakan hasil dari kehendak bebas (*Willensfreiheit*) yang dimilikinya.

Selanjutnya konflik berkembang dari persoalan kehilangan benda menjadi persoalan tanggung jawab moral atas janji yang telah diucapkan. Setelah berhasil mengambil bola emas dan melemparkannya ke rerumputan, si katak memanggil sang putri sambil berkata, „*Warte, warte, nimm mich mit, ich kann nicht so laufen wie du.*“. Namun, setelah mendapatkan kembali bola kesayangannya, sang putri memilih berlari pulang menuju istana tanpa menoleh lagi kepada katak. Dari sudut pandang moral, tindakan tersebut mencerminkan pelanggaran terhadap janji yang telah dibuat. Meski demikian, menurut Lange (2019), peristiwa ini tetap memperlihatkan nilai kebebasan (*Freiheit*), khususnya dalam bentuk penentuan nasib sendiri (*Selbstbestimmung*). Sang putri secara sadar menggunakan kebebasan bertindaknya untuk meninggalkan katak dan kembali ke istana tanpa adanya paksaan fisik dari siapa pun. Kebebasan dalam mengambil keputusan tersebut menjadi landasan munculnya tanggung jawab moral, sebab sang putri secara bebas memilih untuk mengucapkan janji sekaligus secara bebas memutuskan untuk mengingkarinya. Oleh karena itu, ia memikul tanggung jawab penuh atas konsekuensi tindakannya ketika kelak katak datang ke istana untuk menuntut janji tersebut dipenuhi. Sebaliknya, katak kehilangan kesempatan untuk menentukan pilihannya sendiri dan terpaksa kembali ke dalam sumur setelah ditinggalkan oleh sang putri.

2. Nilai Keadilan (*Gerechtigkeit*)

Keesokan harinya, katak mendatangi istana untuk menagih janji sang putri. Sang putri merasa sangat ketakutan dan jijik, namun sang Raja menegaskan bahwa janji yang telah

diucapkan harus ditepati. Raja juga memperingatkan putrinya agar tidak meremehkan siapa pun yang telah menolongnya di saat sulit. Meskipun dengan rasa enggan dan marah, sang putri akhirnya membawa katak ke kamarnya. Saat katak itu meminta tidur di tempat tidurnya, sang putri yang sudah tidak tahan lagi membanting katak ke dinding. Namun, begitu jatuh, katak berubah menjadi seorang pangeran tampan yang selama ini dikutuk.

Situasi cerita di atas menggambarkan momen keesokan harinya. Ketika sang putri sedang duduk di meja makan bersama raja dan para abdi istana. Konflik muncul secara intens saat terdengar suara ketukan di pintu dan suara si katak yang menagih janji sang putri merasa ketakutan serta enggan untuk membuka pintu. Tokoh yang bertindak dan berbicara secara dominan dalam situasi ini adalah sang raja yang memberikan perintah tegas kepada putrinya, serta sang putri yang akhirnya dengan sangat terpaksa membiarkan katak duduk dikursinya, makan dari piring emasnya, hingga membawa katak ke kamar tidurnya.

Ditinjau dari perspektif Lydia Lange, situasi pada data ini merupakan satu-satunya momen di mana nilai keadilan (*Gerechtigkeit*) benar-benar ditegakkan dan terwujud secara nyata. Keadilan disini tidak lagi sekedar negosiasi atau janji di atas kertas, melainkan sebuah pemulihan hak yang konkret melalui peran tegas sang raja, raja bertindak sebagai sosok penengah yang adil dengan memerintahkan putrinya melalui kalimat: *“was du versprochen hast, das must du auch halten”*. Tindakan tegas sang raja ini yang merupakan contoh nyata dari pelaksanaan prinsip timbal balik (*Reziprozität*) milih Lydia Lange. Melalui perintah sang raja, interaksi sosial yang sempat timpang akibat pelarian sang putri dikembalikan ke titik seimbang. Keadilan akhirnya terpenuhi karena katak berhasil mendapatkan balasan yang sepadan dan pantas atas pertolongan yang ditawarkannya untuk menyelamatkan bola emas sang putri.

3. Nilai Kehormatan (*Ehre*)

Setelah kutukan pangeran patah, datanglah sebuah kereta kencana yang dikendarai oleh pelayan setia pangeran bernama Heinrich.

Selama tuannya menjadi katak, Heinrich merasa sangat sedih hingga ia memasang tiga sabuk besi di sekeliling hatinya agar tidak pecah karena duka. Berdasarkan kutipan dialog dan narasi di atas, situasi perjalanan pulang menuju kerajaan diwarnai oleh suara gemeretak keras yang terdengar berkali-kali (*„Noch einmal und noch einmal krachte es...”*). Pangeran berulang kali terkejut dan mengira keretanya rusak atau pecah (*„Heinrich, der Wagen bricht“*), namun Heinrich menjelaskan lewat puisi bahwa suara itu berasal dari sabuk besi di hatinya yang lepas satu per satu karena rasa bahagia melihat tuannya telah kembali menjadi manusia, selamat, dan terbebas dari kutukan (*„weil sein Herr erlöst und glücklich war“*).

Situasi cerita pada bagian akhir ini menceritakan kepulangan sang pangeran ke kerajaannya bersama Heinrich. Melalui teks dialog puisi tersebut, konflik batin yang dialami Heinrich sebelumnya terungkap secara gamblang. Tokoh yang berbicara adalah sang pangeran dan Heinrich, di mana pangeran berulang kali terkejut mendengar suara benda patah yang ia kira adalah kerusakan fisik kereta, padahal itu adalah sebuah metafora fisik dari lepasnya beban emosional Heinrich.

Berdasarkan teori Lange, situasi dan dialog ini menunjukkan nilai kehormatan (*Ehre*) yang terlihat sangat jelas melalui karakter Heinrich yang sangat setia. Dalam teori Lange, kehormatan bukan hanya soal reputasi atau nama baik di mata publik, melainkan tentang kejujuran pada diri sendiri untuk menjaga nilai yang dianggap penting. Heinrich merasa dirinya berharga dan menjaga kehormatannya karena ia memilih untuk tidak meninggalkan tuannya, bahkan saat si pangeran sedang berada di titik terpuruknya menjadi seekor katak. Sabuk besi yang patah di hati Heinrich—sebagaimana yang ia sampaikan dalam baris puisi *„es ist ein Band von meinem Herzen, das da lag in großen Schmerzen“*—menjadi bukti nyata bahwa ia telah berhasil menjaga prinsip hidupnya sampai akhir. Ia membuktikan bahwa dirinya adalah pelayan yang tulus dan memegang teguh janji setianya tanpa goyah sedikit pun. Ketika seluruh sabuk itu akhirnya terlepas karena tuannya telah bahagia (*„weil sein Herr erlöst und glücklich war“*), hal

tersebut menandakan bahwa tugas moralnya telah selesai dan kehormatannya sebagai manusia yang setia telah terpenuhi secara utuh.

D. TEMUAN ATAU DISKUSI

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan tiga data yang merepresentasikan nilai moral dalam *Märchen Der Froschkönig oder der eiserne Heinrich* karya Bruder Grimm. Ketiga data tersebut diklasifikasikan ke dalam tiga kategori nilai moral menurut Lange (2019), yaitu *Gerechtigkeit* (keadilan), *Freiheit* (kebebasan), dan *Ehre* (kehormatan).

Nilai moral *Freiheit* (kebebasan) tercermin melalui kemampuan tokoh untuk menentukan pilihan dan mengambil keputusan secara mandiri (*Selbstbestimmung*) tanpa adanya paksaan fisik dari pihak lain. Nilai ini pertama kali tampak ketika sang putri memutuskan menerima tawaran bantuan dari katak tua di tepi sumur demi memperoleh kembali bola emasnya. Keputusan tersebut merupakan wujud *Willensfreiheit* (kebebasan berkehendak), karena diambil atas dasar kehendaknya sendiri. Bentuk kebebasan tersebut berlanjut ketika sang putri secara sadar memilih meninggalkan katak dan berlari kembali ke istana setelah memperoleh bola emasnya. Meskipun tindakan mengingkari janji tersebut dipandang negatif secara moral, menurut Lange (2019) keputusan itu tetap merupakan manifestasi kebebasan individu, sebab tidak terdapat tekanan maupun paksaan yang membatasi kehendaknya. Dengan demikian, dongeng ini memperlihatkan bahwa kebebasan yang tidak disertai tanggung jawab dapat menjadi penyebab munculnya persoalan moral.

Konsekuensi dari penggunaan kebebasan tersebut kemudian melahirkan nilai moral *Gerechtigkeit* (keadilan) sebagai penyelesaian konflik. Keadilan diwujudkan melalui peran sang raja sebagai penengah yang menegakkan prinsip timbal balik (*Reziprozität*). Ketika sang putri berusaha menghindari katak karena rasa takut dan jijik, sang raja memerintahkannya untuk menepati janji dengan mengatakan, „*was du versprochen hast, das mußt du auch halten.*“ Melalui keputusan tersebut, hak si katak dipulihkan karena memperoleh balasan yang layak atas pertolongan yang telah diberikannya.

Oleh karena itu, keadilan dalam dongeng ini tidak hanya dipahami sebagai pemberian hukuman atau ganjaran, tetapi juga sebagai pemenuhan hak dan kewajiban berdasarkan janji yang telah disepakati.

Nilai moral *Ehre* (kehormatan) ditemukan melalui tokoh Heinrich yang menunjukkan kesetiaan tanpa pamrih kepada tuannya. Menurut Lange (2019), kehormatan berkaitan dengan integritas, kesetiaan terhadap nilai yang diyakini, serta konsistensi dalam menjalankan kewajiban moral. Heinrich tetap mendampingi tuannya meskipun sang pangeran berubah menjadi seekor katak. Kesetiaan tersebut dilambangkan oleh sabuk-sabuk besi yang melingkari dadanya untuk menahan kesedihan mendalam, kemudian patah ketika sang pangeran kembali ke wujud manusia. Peristiwa tersebut menandakan bahwa beban penderitaan Heinrich telah berakhir setelah ia berhasil mempertahankan komitmen dan kesetiiaannya hingga akhir. Dengan demikian, kehormatan dalam dongeng ini diwujudkan melalui loyalitas, integritas, dan ketulusan dalam menjaga hubungan antarmanusia.

Penyajian tindakan para tokoh dalam dongeng ini memberikan nilai edukatif yang relevan bagi pembentukan karakter anak. Pertama, anak diajarkan pentingnya bertanggung jawab atas setiap ucapan melalui ketegasan sang raja yang menekankan bahwa setiap janji harus ditepati. Kedua, dongeng ini menumbuhkan sikap empati dan menghindarkan anak dari perilaku diskriminatif karena mengajarkan agar seseorang tidak dinilai berdasarkan penampilan fisik maupun status sosialnya. Ketiga, anak belajar memahami hubungan sebab-akibat dari setiap keputusan yang diambil, sebagaimana tindakan sang putri yang mengingkari janji akhirnya menimbulkan konsekuensi yang harus dilaksanakan. Keempat, tokoh Heinrich memberikan teladan mengenai arti kesetiaan, loyalitas, dan komitmen sehingga dapat menjadi inspirasi bagi anak dalam membangun hubungan sosial yang dilandasi kepercayaan dan ketulusan.

E. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditemukan beberapa jenis nilai moral yang terkandung dalam *Märchen Der Froschkönig oder*

der eiserne Heinrich karya Bruder Grimm menurut teori Lange. Dapat disimpulkan bahwa dari enam teori Lange ditemukan 3 nilai moral yang terkandung dalam *Märchen Der Froschkönig oder der eiserne Heinrich* karya Bruder Grimm yaitu Nilai kebebasan tercermin dalam kemampuan sang putri menentukan nasib sendiri ketika ia sedang bermain bola emas di pinggir sungai dan menerima tawaran dari katak untuk menolongnya (kebebasan berkehendak) kemudian nilai kebebasan selanjutnya tercermin pada tindakan sang putri yang tidak menepati janji kepada katak ketika ia sudah menolongnya (kebebasan bertindak). Nilai keadilan tercermin melalui tindakan raja yang memerintahkan putrinya secara tegas untuk menepati janji kepada katak. Nilai kehormatan tercermin oleh loyalitas Heinrich kepada pangeran katak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada *Märchen Der Froschkönig oder der eiserne Heinrich* karya Bruder Grimm, penelitian ini dapat disarankan sebagai referensi pada penelitian selanjutnya dengan memfokuskan sudut pandang yang berbeda, yaitu alur, tema, perbedaan unsur penokohan, dan lain-lain. Selain itu dapat dijadikan pengenalan sastra Jerman kepada pembaca, serta dapat menjadi bahan ajar dalam bidang kesusastraan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, atas segala ilmu, bimbingan, dan dedikasi yang telah diberikan selama proses akademik penulis. Ucapan terima kasih dan rasa hormat juga penulis sampaikan kepada keluarga tercinta yang senantiasa memberikan dukungan moral, doa, dan motivasi tanpa henti hingga artikel ilmiah ini dapat diselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- [1] Ardini, P. P. (n.d.). Pengaruh Dongeng dan Komunikasi Terhadap Perkembangan Moral Anak Usia 7-8 Tahun. Retrieved www.kompas.com,
- [2] Arifin, M. Z. (2019). Arifin, Muh Zainul. "Nilai moral karya sastra sebagai alternatif pendidikan karakter (Novel Amuk Wisanggeni karya Suwito Sarjono)." *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya* 3.1 (2019): 30-40. *Jurnal Literasi*, 3(1).
- [3] Fadryana, S., Dwi, F. E., & Sari, N. (n.d.). DONGENG SEBAGAI MEDIA PENANAMAN KARAKTER PADA ANAK USIA DINI.
- [4] Fafa Rasiawan, M., Program Studi Sastra Jerman, D., & Bahasa dan Seni, F. (n.d.). Nilai Moral Dalam Dongeng Frau Holle, Die Sterntaler, Hans Im Glück Karya Brüder Grimm NILAI MORAL DALAM DONGENG FRAU HOLLE, DIE STERNTALER, HANS IM GLÜCK KARYA BRÜDER GRIMM Dosen Pembimbing: Rr. Dyah Woroharsi Parnaningroem.
- [5] Fauzan Adhima, & Sitti Nuraffiah Destamarisa. (2024). Nilai Moral dalam Cerita Pendek Berbahasa Jerman "Lupinen" Karya Marie Luise Kaschnitzd. *Risenologi*, 9(1), 66–73. <https://doi.org/10.47028/risenologi.v9i1.666>
- [6] Febriyanti, N., Dinie, & Dewi, A. (2021). PENGEMBANGAN NILAI MORAL PESERTA DIDIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2).
- [7] Gusmayanti, E., & Dimyati, D. (2021). Analisis Kegiatan Mendongeng dalam Meningkatkan Perkembangan Nilai Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1062>
- [8] Hurna, M. (n.d.). Was ist, was will, was kann Moral?
- [9] ILHAN, S. (2023). Vergleich der Märchen Schneewittchen" und Nardaniye Hanım" in Hinsicht auf Handlungen und Motive. *JOURNAL OF CURRENT DEBATES IN SOCIAL SCIENCES*, 6(1)(6(1)). <https://doi.org/10.29228/cudes.68115>
- [10] Lange, L. (n.d.). Sollen Wollen und Lassen Sollen Die Lücke zwischen Moral und Verhalten.
- [11] Lüthi, Max. (1976). *Das europäische Volksmärchen : Form und Wesen*. Francke Verlag.
- [12] Maghfiroh, S., & Suryana, D. (n.d.). Media Pembelajaran untuk Anak Usia Dini di Pendidikan Anak Usia Dini.
- [13] Matulesy, J., Litualy, S. J., & Grietje, K. H. (2022). ANALISIS NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM DONGENG "SCHNEEWEIßCHEN UND ROSENROT" KARYA BRÜDER GRIMM. *J-Edu: Journal - Erfolgreicher Deutschunterricht*, 2(1). <https://doi.org/10.30598/j-edu.2.1.102-106>
- [14] METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF OLEH PROF. DR. LEXY J. MOLEONG.M.A. (n.d.).
- [15] PERBANDINGAN PERWATAKAN DAN ALUR OLEH NADHILA NUR SHABRINA HENDRIANTI . (n.d.).
- [16] Primulawati Soetantyo, S., & Pelita Harapan, U. (n.d.). PERANAN DONGENG DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR *.
- [17] Rahayu, R. S., Nurasiah, I., & Amalia, A. R. (2022). Analisis Nilai-nilai Moral dalam Dongeng pada Buku Siswa Kelas III Tema 2 Menyayangi Tumbuhan dan Hewan. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 6(1). <https://doi.org/10.32507/attadib.v6i1.1012>
- [18] Rukiyah. (2018). Dongeng, Mendongeng, dan Manfaatnya. *ANUVA*, 2(1), 99–106.

- [19] Schadow, Steffi. (2013). Achtung für das Gesetz : Moral und Motivation bei Kant. De Gruyter.
- [20] Studi, P., Jerman, S., Bahasa, F., & Seni, D. (n.d.). PERBANDINGAN UNSUR INTRINSIK PADA DONGENG DER FROSKÖNIG KARYA BRÜDER GRIMM DAN FILM DER FROSKÖNIG KARYA FRANZISKA BUCH Rizqi Fithria Dinarratri Rr. Dyah Woroharsi Parnaningroem.
- [21] Syahfitri, D. (2019). TEORI SASTRA Pustaka Ilmu Yogyakarta. <https://www.researchgate.net/publication/353750201>
- [22] Teori Pengkajian Fiksi -- Burhan Nurgiyantoro -- (WeLib.org). (n.d.).
- [23] Widiati, N., & Padiatra, A. M. (2021). INTERNALISASI NILAI MORAL MELALUI PROGRAM MENDONGENG (Vol. 4, Number 2).